

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual siswa merupakan sebuah hal yang penting dan merupakan bagian dari proses pendidikan, pendidikan tidak hanya mempelajari bagaimana seseorang yang semula tidak bisa menjadi bisa, yang semula tidak mengerti menjadi mengerti tapi lebih dari pada itu pendidikan merupakan sarana interaksi seseorang untuk dapat berdiskusi dan memperoleh ilmu pengetahuan dan selanjutnya untuk dapat memiliki kecerdasan, pengalaman, serta menjadi manusia yang dihargai karena ilmunya tersebut.

Dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* yang ditulis oleh Wiji Suwarno John S. Brubacher menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat atau media yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹

Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang peneliti kutip dari buku yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Abdul Khobir, M.Ag juga mengemukakan pendapat mengenai pengertian pendidikan menurutnya Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran atau intelektual dan tubuh anak).²

Oleh karena itu pendidikan merupakan hal pokok dan mendasar bagi manusia guna meningkatkan kualitas diri untuk nantinya diaplikasikan dimasyarakat dan memberikan

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2006), hlm. 20

² Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2013), hlm. 3

dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara serta membawa diri menjadi insan kamil yang menciptakan kehidupan yang damai dunia dan akhirat. Karena dengan pendidikan kita akan memperoleh ilmu yang Allah sendiri telah menjanjikan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, yang artinya “ *Allah akan meninggikan orang-orang diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan*”.

Dalam pendidikan kita dapat mengenal profesi yang mulia dan tua yakni guru, guru sebagai pilar pokok pendidikan, merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pendidikan. Guru juga menempati kedudukan terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.³

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah atau perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik, Matra kognitif menjadikan siswa cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.⁴

Selanjutnya seorang guru melaksanakan pendidikan yang tujuannya agar diperoleh pengetahuan baik itu pengetahuan umum maupun agama, baik dari pendidikan formal, informal, maupun nonformal yang kesemuannya akan menumbuhkan kecerdasan dalam berencana, berpikir dan mengambil keputusan ataupun berperilaku. Kecerdasan merupakan bentuk pencapaian individu dalam menjalani pendidikan itu sendiri, menurut

³ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran* (Pekalongan : STAIN Pekalongan Press, 2011), hlm. 5

⁴ *Ibid.*,

para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, secara umum, setidaknya dikenal ada tiga macam kecerdasan. Pertama, kecerdasan intelektual (IQ) yakni kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kedua, kecerdasan emosional (EQ) dan yang ketiga yakni kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Menurut Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ; Spiritual Intelligence, The Ultimate Intellegence*, yang diangkat oleh Akhmad Muhaimin Azzet dalam buku “Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak”, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.⁵ Kecerdasan spiritual didalamnya mencakup moralitas dan mencakup aspek kehormatan.

Saat ini kita hidup di zaman modern yang kebudayaan barat sangat dipengaruhi oleh humanisme barat. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, budaya barat yang memenangkan humanisme ternyata memiliki kecerdasan spiritual rendah. Manusia berada dalam budaya yang apabila dinilai dari kecerdasan spiritual, sungguh memprihatinkan. Hal ini ditandai oleh materialisme dan egoisme diri yang pada akhirnya membuat hidup menjadi kehilangan makna.⁶ seseorang dinilai mempunyai kecerdasan spiritual apabila ia

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*, (Jogjakarta : Katahati, 2003), hlm 30-31

⁶ *Ibid.*, hlm. 34-35

mampu memberikan makna dalam kehidupan⁷. Untuk memperoleh makna kehidupan dan menuju kecerdasan spiritual salah satunya dengan pendidikan.

Jadi jelas adanya jika pendidikan merupakan sebuah lembaga yang sedikit banyak dapat membangun kecerdasan spiritual bagi seorang individu. Akan tetapi banyak masyarakat yang mengkritik terhadap dunia pendidikan kita terkait pelajar atau lulusan pendidikan yang mempunyai perilaku yang tidak terpuji dan kurang bisa bersikap santun, Seperti banyaknya perilaku menyimpang yang ditunjukan justru oleh pelaku pendidikan misalnya tawuran pelajar, porno aksi di lingkungan pelajar dan lain sebagainya, tidak hanya itu, banyaknya pelajar yang kurang dapat menyerap ilmu yang bersifat spiritual yang seharusnya dapat membentuk kearifan sosial menjadi munculnya pelajar yang pesimis, merasa tidak dapat menghadapi masalah, dan cenderung menjadi pelajar yang brutal atau sesuai keinginannya sendiri tanpa diikuti sebuah aturan. Tentu hal tersebut menjadikan ketidak seimbangan antara intelektualitas pelajar dan kecerdasan jiwa yang dapat mengatasi persoalan pribadi pelajar.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.⁸

Oleh karena banyaknya masalah yang timbul dalam dunia pendidikan inilah, kita harus mempersiapkan dan memperbaiki dunia pendidikan kita dengan tidak hanya menjejali generasi pendidikan dengan ilmu yang bersifat intelektual saja tapi juga harus memantapkan spiritualitas yang luhur didunia pendidikan.

⁷ *Ibid.*, hlm. 38

⁸ Jalaludin Rakhmat, *SQ for kids mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini*, (Jakarta : Mizan Media Utama, 2007), hlm. 67.

Masalah yang banyak muncul dari siswa yaitu kurangnya rasa simpati maupun empati yang menjadikan siswa memiliki sikap egois tinggi, lain dari itu siswa sekarang banyak yang belum atau bahkan tidak menyadari bahwa segala yang mereka punya merupakan karunia Tuhan yang patut untuk disyukuri. Siswa juga tidak menyadari bahwa sebenarnya ibadah merupakan sarana pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan, tidak hanya dipandang sebagai kewajiban yang harus digugurkan.

MI Walisongo Pekajangan yang memiliki sistem pembelajaran islami seharusnya dapat menggembleng siswa untuk memiliki spiritualitas tinggi termasuk tingkat kecerdasan moral, akan tetapi masih banyak ditemui perilaku siswa yang belum mencerminkan sikap yang baik, seperti banyaknya siswa yang belum memiliki kesadaran diri untuk beribadah, banyak siswa yang belum bisa menghargai keberadaan gurunya didalam kelas bahkan ketika mengajar, sehingga perilaku tersebut dapat menghambat proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Maka dari itu diperlukan peran khusus dari seorang guru untuk membina dan mengembangkan kecerdasan moral siswa agar nantinya menjadi generasi yang memiliki akhlak yang baik dan tentunya tidak berbuat menyimpang dari syariat agama maupun norma sosial yang berlaku. Peran guru dalam hal ini lebih dilihat dari bagaimana guru memberikan pendidikan agama yang dapat merangsang spiritualitas siswa.

Dari uraian diatas, ada beberapa alasan yang mendasari peneliti memilih judul “**PERAN GURU DALAM PROSES PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA (STUDI KASUS DI MI WALISONGO PEKAJANGAN)**”

1. Guru sebagai pilar pokok pendidikan, merupakan salah satu penentu keberhasilan proses pendidikan. Jadi tugas guru tidak hanya mengajar tapi mendidik.
2. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam

melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Jadi kecerdasan spiritual mempunyai kedudukan penting dalam pendidikan anak.

3. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar peranan guru sebagai pengajar, pendidik serta menjadi pembimbing dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswanya.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pelaku pendidikan pada umumnya serta guru dan siswa di MI walisongo Pekajangan pada khususnya. Agar dalam melaksanakan proses pendidikan dapat dijalankan dan mencapai hasil yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana peran guru dalam Proses Pengembangan kecerdasan Spiritual siswa di MI Walisongo Pekajangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam Proses Pengembangan kecerdasan spiritual siswa di Mi Walisongo Pekajangan kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat saja bagi menjadi dua pandangan yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan dunia pendidikan pada umumnya dan dapat memperkaya wawasan tentang pendidikan yang diperoleh dari penelitian ini

2. Secara Praktis Penelitian ini diharapkan menjadikan guru memperoleh ilmu dan pemahaman lebih tentang pentingnya peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa- siswinya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan teoritis

H.M Arifin dalam buku karya Prof Dr. H. Baharuddin. M.Pd.I yang berjudul *Pendidikan Psikologi Perkembangan* mengatakan bahwasanya salah satu faktor pendukung yang menentukan dalam proses belajar-mengajar adalah guru. Oleh karena itu guru tidak saja mendidik fungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasai pada anak didik, tetapi lebih daripada itu. Guru menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing dikalangan anak didik.⁹ Jadi pada dasarnya seorang guru berperan aktif dalam mendidik, membina dan mengarahkan siswannya untuk dapat mengembangkan potensi diri guna memperoleh tujuan yang dicapai.

Ilmu pengetahuan memiliki ruang lingkup yang sangat luas jika ditinjau dari segi berbagai disiplin ilmu, dan Pendidikan merupakan satu proses belajar yang didalamnya berisi berbagai macam ilmu yang nantinya akan mengalami semacam pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada siswanya atau biasa disebut dengan istilah *transfer of knowledge*. Dari proses pendidikan tersebut diharapkan siswa dapat memperoleh kecerdasan dan ilmu yang bermanfaat. Banyak teori atau konsep yang mengemukakan tentang kecerdasan dan diantaranya yaitu konsep kecerdasan menurut Alfred Binet. Menurut Binet, kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan

⁹ Baharuddin, *pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)hlm. 199

mempertahankan pilihan yang tetap, kapasitas untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokritik.

Sedangkan Menurut D. Wechsler kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berpikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif . kapasitas kumpulan adalah sekelompok kapasitas, sedangkan kapasitas disini artinya kesanggupan atau kemampuan dasar yang ada pada individu.¹⁰ Adapun kecerdasan yang biasa kita kenal ada tiga yaitu kecerdasan intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Menurut Robert Coles dalam bukunya berjudul *The Moral Intelligence of Children*. Coles mengemukakan kecerdasan moral juga memegang peranan amat penting bagi kesuksesan seseorang selain kecerdasan kognitif (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). lebih lanjut kecerdasan moral sering disebut kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak dimasa depan.¹¹

Lain dari itu kita menggunakan SQ juga untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.¹² Nilai-nilai spiritual dianggap sangat penting dan diperlukan ditengah gempuran nilai-nilai globalisasi yang cenderung sekuler. Pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT menjadi tolak ukur pertama dan utama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Sekolah merupakan tempat bagi anak didik untuk belajar

¹⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 140-141.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 167-168

¹² Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan Media Utama, 2002), hlm. 12

bermasyarakat, agar dapat berfungsi dan mampu mengaktualkan diri sebagai hamba Allah sekaligus Khalifah-Nya di bumi. Sekolah bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu dan terampil serta semangat beramal, sehingga tercipta masyarakat yang terhormat di dunia dan selamat di akherat. Sekolah juga bertujuan membantu terbentuknya manusia yang kreatif dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. Nuansa tujuan pendidikan Indonesia yang spiritualis tersebut menyadarkan kita tentang pentingnya konsep Spiritual intelligence untuk dirumuskan dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan kita. Keberadaan pendidikan agama dan munculnya kegiatan pesantren kilat serta kegiatan pembinaan mental di sekolah merupakan bentuk upaya pembentukan Spiritual intelligence, meskipun belum optimal. Dengan kepemilikan Spiritual intelligence yang memadai, maka siswa akan dapat mengendalikan segala peristiwa yang dialaminya kepada pemegang otoritas tertinggi, yakni Allah SWT. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka masyarakat Indonesia akan harmonis.¹³

Toni Buzan, seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran menyebutkan ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik.¹⁴

Dalam skripsi yang ditulis oleh Qumi Laila yang berjudul ” *Stimulasi kecerdasan spiritual anak pada periode prenatal dalam perspektif Islam* ” mengatakan bahwa Pada masa modern ini banyak terjadi degradasi moral pada masyarakat, banyak terjadi kasus pembunuhan, bunuh diri, perampokan karena kemiskinan dan lain sebagainya, Hal tersebut terjadi tentunya disebabkan tidak adanya nilai spiritual yang tertanam dalam diri

¹³ Suharsono, *Mencerdaskan anak* (Depok: Inisiasi press, 2002),.hlm. viii

¹⁴ Akhamad Muhaimin Azzet, *op.cit.*, hlm. 56.

manusia, bukan hanya terbatas bahwa nilai spiritual itu berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap suatu permasalahan agama akan tetapi jauh lebih penting nilai spiritual itu adalah tentang bagaimana seseorang memahami dan melaksanakan agama.¹⁵

Dalam penelitian lain Slamet Untoro dan skripsi yang berjudul “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak melalui cerita Islami*” mengatakan bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia, maka akan lebih optimal perkembangannya ketika mulai diasah sejak dini atau mulai usia anak-anak akan mulai mengalami perubahan metabolisme baik sifat dan frekuensi motorik kasar dan halus.¹⁶

Selanjutnya Enny Yulianti dalam skripsinya yang berjudul “*Meningkatkan kecerdasan Spiritual melalui metode bermain peran pada anak usia 4-5 tahun semester I di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*” menyimpulkan bahwa Upaya pengembangan manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan potensi kecerdasan Spiritual.¹⁷

2. Kerangka Berfikir

Banyak faktor yang dapat membentuk kepribadian anak, termasuk didalamnya kecerdasan anak salah satu faktor yang mempunyai peran penting dalam membina dan mengembangkan kecerdasan anak atau siswa yaitu peran seorang guru setidaknya dimulai dari usia taman kanak-kanak hingga dewasa ketika masuk disekolah tinggi. Jelas adanya peran seorang pendidik dalam hal ini yaitu guru dalam membentuk sikap, sifat dan mental seorang siswa. Bagaimana tidak, seorang anak hingga tumbuh menjadi

¹⁵ Qumi Iaila, *Stimulasi kecerdasan spiritual anak pada periode prenatal dalam perspektif Islam*, (STAIN Salatiga, 2011),.hlm 20.

¹⁶ Slamet Untoro, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak melalui cerita Islami*,(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010),.hlm. 2

¹⁷ Enny yulianti, *Meningkatkan kecerdasan Spiritual melalui metode bermain peran pada anak usia 4-5 tahun semester I di TK Nasima Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*, (UNNES Semarang, 2013),.hlm. 3

dewasa dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari peran guru disekolahnya. Bahkan porsi seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual siswa bisa saja lebih banyak dari orang tuanya sendiri pada usia sekolah.

Penguasaan kecerdasan Spiritual bertujuan untuk dijadikan bekal bagi seorang anak dalam melangkah menghadapi kehidupan guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif* yaitu metode Postpositivistik karena berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat deduktif dan induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁸ Dan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*).

2. Wujud data

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang mengambil objek di MI Walisongo Pekajangan kecamatan Kedungwuni kabupaten Pekalongan.

Sedangkan Subjek dalam penelitian ini meliputi guru di Mi Walisongo Pekajangan kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang terdiri dari 11 guru.

3. Sumber data

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2008) , hlm., 15

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data¹⁹, dalam hal ini meliputi: Kepala sekolah, guru, dan siswa di MI Ws Pekajangan kecamatan Kedungwuni kabupaten Pekalongan.
- b. Sumber data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen²⁰, yakni meliputi: Buku-buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, antara lain:
 - 1) Buku berjudul *Strategi dan Metode Pembelajaran* karangan Zaenal Mustakim, M.Ag
 - 2) Buku berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* karangan Abdul Khobir, M.Ag
 - 3) Buku berjudul *Menjadi Guru yang Dirindu bagaimana menjadi guru yang memikat dan professional* karangan Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub
 - 4) Buku berjudul *Mengajar dengan sukses petunjuk untuk merencanakan dan menyampaikan pengajaran* karangan Ad. Rooijackers
 - 5) Buku berjudul *Menjadi Guru Favorit pengenalan, pemahaman dan praktek mewujudkannya* karangan Asef Umar Fakhruddin
 - 6) Buku berjudul *SQ for kids mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini* karangan Jalaludin Rakhmad
 - 7) Buku yang berjudul *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak* karangan Akhamad Muhaimin Azzet. Dan banyak buku yang lainnya.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008),.hlm. 225

²⁰ *Ibid.*,

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini mendapatkan data yang relevan, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Sutrisno hadi(1986), dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* karya Prof. Dr. Sugiyono mengemukakan bahwa Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. dimana dua diantaranya adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²¹ Yakni mengamati dan mengetahui secara langsung bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Walisongo pekajangan

b. Metode Interview (wawancara)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan.²² dalam hal ini melakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini seperti kepala sekolah, guru, dan siswa di Mi Walisongo Pekajangan

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen yang ada yang berhubungan dengan penelitian, metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter. Yaitu berupa foto-foto kegiatan pembelajaran serta peran guru dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya.

d. Metode Analisis Data

²¹ *Ibid.*, 145

²² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006)., hlm. 179

Analisis data merupakan proses tindak lanjut pengumpulan data, proses ini tidak dapat dipisahkan dalam pengumpulan data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah hasil data yang diperoleh mulai dari wawancara, dari proses observasi atau pengamatan dan dokumen lapangan yang terkumpul dalam dokumentasi.

Metode analisa yang penulis gunakan adalah metode analisa deskriptif kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis²³

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, dimana penelitiannya dimulai dari lapangan, yakni dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan , mempelajari, menganalisis, menafsir dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada dilapangan proses analisi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (*verifikasi*).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika penulisan Skripsi.

Bab II Guru dan kecerdasan Spiritual. guru yang berisi tentang pengertian guru, karakter guru sukses, peranan guru, hal-hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran, syarat seorang guru. Kecerdasan Spiritual antara lain berisi tentang Pengertian

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008),.hlm. 245

Kecerdasan Spiritual, tanda- tanda perkembangan kecerdasan spiritual, manfaat kecerdasan spiritual, menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual.

Bab III Hasil Penelitian meliputi: gambaran umum MI Walisongo Pekajangan, yaitu sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa dan sarana prasarana, kegiatan belajar mengajar di MI Walisongo Pekajangan. Peranan guru dalam mendidik siswa Mi Walisongo Pekajangan, Peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual siswa Mi Walisongo pekajangan.

Bab IV Analisis Peran guru dalam proses pengembangan kecerdasan Spiritual siswa di Mi Walisongo pekajangan, meliputi analisi cara-cara guru dalam mendidik siswa di MI Walisongo Pekajangan, analisi faktor yang menjadi penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MI Walisongo pekajangan.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.